



STRATEGI PENGELOLAAN RUANG BIMBINGAN KONSELING DALAM PENINGKATAN LAYANAN PESERTA DIDIK DI MAS DARUL IHSAN ACEH BESAR

Herawati Boangmanalu¹, Nurussalami²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: 220206085@student.ar-raniry.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2617>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 26 June 2026

Keywords:

Adaptive guidance counseling strategy

Limited facilities

Guidance and counseling room management

Student services

Pesantren based-madrasah



ABSTRACT

This study aims to describe counseling room management strategies in improving student services at MAS Darul Ihsan Aceh Besar and to analyze the influence of room conditions on students' comfort and openness during counseling services. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. Participants consisted of school counselors, the principal, and students selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings revealed that the counseling room measured approximately 3 × 4 meters and had limited facilities, affecting the comfort and privacy of counseling services. To address these limitations, counselors implemented adaptive strategies, including multifunctional room arrangements, scheduled service rotations, the use of alternative counseling spaces, and efforts to maintain student confidentiality. These strategies enabled counseling services to continue effectively despite inadequate facilities. This study demonstrates that adaptive counseling room management strategies can sustain effective counseling services in an Islamic boarding school-based madrasah. The findings also highlight that room privacy and comfort are important factors influencing students' participation and openness in counseling services.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) dalam peningkatan layanan peserta didik di MAS Darul Ihsan Aceh Besar serta menganalisis pengaruh kondisi ruang terhadap kenyamanan dan keterbukaan peserta didik dalam mengikuti layanan konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, kepala madrasah, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang BK di MAS Darul Ihsan Aceh Besar memiliki ukuran sekitar 3 × 4 meter dengan fasilitas yang masih terbatas sehingga memengaruhi kenyamanan dan privasi layanan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, guru BK menerapkan strategi penataan ruang multifungsi, pengaturan jadwal layanan secara bergantian, pemanfaatan ruang alternatif, serta upaya menjaga kerahasiaan peserta didik. Strategi tersebut memungkinkan layanan BK tetap berjalan secara efektif meskipun sarana yang tersedia belum memenuhi standar ideal. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptif guru BK dalam pengelolaan ruang yang terbatas dapat mempertahankan efektivitas layanan konseling di lingkungan madrasah berbasis pesantren, sekaligus menegaskan bahwa privasi dan kenyamanan ruang merupakan faktor penting yang memengaruhi partisipasi serta keterbukaan peserta didik dalam layanan konseling.

Kata kunci: Strategi adaptif BK, Keterbatasan sarana, Pengelolaan ruang bimbingan konseling, Layanan peserta didik, Madrasah berbasis pesantren.

PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan karena berperan membantu perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik secara optimal. Melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, sekolah diwajibkan menyelenggarakan layanan BK secara terencana dan profesional. Namun, pelaksanaan layanan BK di berbagai sekolah masih menghadapi hambatan, salah satunya adalah keterbatasan sarana fisik berupa ruang BK yang belum memadai. (Permendikbud, 2014 ; Prayitno & Erman, 2020)

Ruang BK memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan layanan konseling karena berkaitan dengan kenyamanan, privasi, dan keterbukaan peserta didik selama proses konseling berlangsung. Manajemen bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi agar layanan dapat berjalan sesuai kebutuhan peserta didik. Efektivitas layanan BK juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan fasilitas pendukung yang memadai karena berkontribusi terhadap keterlibatan peserta didik dan keberhasilan layanan konseling. Implementasi fungsi-fungsi manajemen tersebut terbukti mendukung keberhasilan program BK di sekolah. Ruang yang tidak kondusif dapat menghambat komunikasi konselor dan konseli serta menurunkan efektivitas layanan BK. Permasalahan ini banyak ditemukan pada madrasah berbasis pesantren yang umumnya memiliki keterbatasan infrastruktur pendidikan. Prioritas penggunaan ruang lebih difokuskan pada ruang belajar, asrama, dan kegiatan ibadah, sehingga ruang BK sering kali belum tersedia secara optimal (Gibson & Mitchell, 2011; Noperlis et al., 2023 ; Milenda & Muhroji, 2022; Domina et al., 2022).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya ketersediaan sarana dan prasarana BK dalam menjamin kualitas layanan konseling di sekolah. Standar sarana dan prasarana pendidikan menegaskan bahwa ruang layanan BK merupakan salah satu fasilitas yang mendukung pelaksanaan layanan peserta didik secara optimal. Ketersediaan ruang BK yang memenuhi aspek privasi, kenyamanan, dan kerahasiaan menjadi prasyarat penting dalam membangun hubungan konseling yang efektif. Ketika ruang BK tidak tersedia atau belum memenuhi standar, peserta didik cenderung enggan mengakses layanan konseling sehingga tujuan layanan BK untuk membantu perkembangan peserta didik tidak dapat tercapai secara maksimal. (Kemendiknas, 2007; Gibson & Mitchell, 2011).

Untuk memperjelas urgensi tersebut, berikut disajikan data terkait strategi pengelolaan ruang BK dalam peningkatan layanan peserta didik :

Tabel 1. Data pengelolaan ruang BK

Aspek	Temuan Penelitian	Sumber
Ruang BK	Ketersediaan ruang BK yang memadai mendukung kenyamanan dan kerahasiaan proses konseling.	Gibson & Mitchell (2011))
Strategi Pengelolaan	Keterbatasan fasilitas menuntut guru BK menerapkan pengelolaan yang adaptif dan kreatif agar layanan tetap berjalan efektif.	Julita et al. (2025)
Layanan BK	Kualitas sarana dan pengelolaan layanan berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program BK di sekolah.	Noperlis et al. (2023)
Peserta Didik	Privasi dan kenyamanan ruang konseling meningkatkan keterbukaan peserta didik dalam mengikuti layanan BK.	Purwasih & Syukur (2023)

Data tersebut menunjukkan bahwa ruang BK, strategi pengelolaan, dan kualitas layanan BK memiliki keterkaitan yang erat dengan keterlibatan peserta didik dalam proses

konseling. Keterbatasan sarana yang masih ditemukan di beberapa madrasah menuntut adanya strategi pengelolaan yang efektif agar layanan BK tetap mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, penelitian mengenai strategi pengelolaan ruang BK menjadi penting untuk mengidentifikasi bentuk pengelolaan yang dapat mendukung peningkatan layanan peserta didik meskipun dalam kondisi sarana yang terbatas

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterbatasan ruang BK memengaruhi kualitas layanan konseling. Purwasih & Syukur, (2023) Menemukan bahwa kurang memadainya ruang BK menyebabkan peserta didik enggan mengikuti layanan konseling karena rendahnya jaminan privasi. Wibowo & Kartika, (2021) Juga menyatakan bahwa kualitas ruang konseling berkaitan dengan tingkat kenyamanan dan kepuasan peserta didik terhadap layanan BK. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Julita et al., (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas layanan BK mendorong guru BK untuk menerapkan strategi pengelolaan yang lebih adaptif, fleksibel, dan kontekstual guna mempertahankan efektivitas layanan konseling di sekolah. (Purwasih & Syukur, 2023 ; Wibowo & Kartika, 2021 ; Julita et al., 2025).

Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, pengelolaan ruang BK tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik, tetapi juga koordinasi kelembagaan dan pengelolaan layanan bagi peserta didik. Dukungan kelembagaan, lingkungan kerja, dan fasilitas yang memadai juga berkontribusi terhadap efektivitas kinerja konselor dalam memberikan layanan kepada peserta didik. A. F. Harahap et al., (2022) Menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK di madrasah dengan keterbatasan sarana menuntut guru BK untuk melakukan penyesuaian dan pengelolaan layanan secara kreatif agar layanan tetap berjalan efektif. Selain itu, kerja sama antara guru BK dan pihak pesantren juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan layanan konseling bagi santri (A. F. Harahap et al., 2022 ; Auliya & Irman, 2023 ; Feng et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara fasilitas layanan BK, ketersediaan sumber daya konselor, dan efektivitas layanan konseling, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum dengan kondisi sarana yang relatif memadai. Kajian yang secara khusus menginvestigasi strategi pengelolaan ruang BK pada madrasah berbasis pesantren dengan keterbatasan sarana fisik masih sangat terbatas. Padahal, karakteristik madrasah berbasis pesantren memiliki kompleksitas tersendiri karena harus mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan lingkungan kepesantrenan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji bagaimana guru BK mengelola ruang BK secara adaptif untuk mempertahankan kualitas layanan konseling pada kondisi sarana yang terbatas. (Donohue et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami strategi pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) dalam peningkatan layanan peserta didik. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada kondisi nyata di lapangan serta pengalaman dan strategi yang dilakukan guru BK dalam menghadapi keterbatasan ruang layanan (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di MAS Darul Ihsan Aceh Besar, sebuah madrasah aliyah berbasis pesantren yang memiliki layanan BK aktif, namun menghadapi keterbatasan sarana ruang konseling. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai pengelolaan ruang BK di lingkungan pesantren.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan informan dalam layanan BK. Informan penelitian terdiri atas satu guru BK, satu kepala madrasah, dan lima peserta didik yang pernah mengikuti layanan konseling. Jumlah peserta didik dipilih berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola informasi yang berulang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seluruh informan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi ruang BK, strategi pengelolaan ruang, serta pelaksanaan layanan konseling. Observasi dilakukan selama dua minggu untuk mengamati kondisi fisik ruang BK, aktivitas layanan, dan interaksi yang terjadi selama proses konseling. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa jadwal layanan BK, program kerja, foto ruang BK, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data mengacu pada model (Miles et al., 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui proses open coding, pengelompokan tema, dan interpretasi makna berdasarkan pola temuan di lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru BK, kepala madrasah, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking kepada informan untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi data. Penelitian ini turut memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas seluruh partisipan penelitian.

Gambar 1. Alur Langkah-langkah Penelitian (Model Miles, Huberman & Saldana, 2014)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa strategi pengelolaan ruang bimbingan dan konseling di MAS Darul Ihsan Aceh Besar dilakukan secara adaptif dan fleksibel untuk mengatasi keterbatasan sarana yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang BK yang tersedia memiliki ukuran relatif kecil, yaitu sekitar 3 x 4 meter, serta berada di area yang berdekatan dengan ruang istirahat guru sehingga memengaruhi kenyamanan dan privasi layanan konseling.

Meskipun demikian, guru BK tetap berupaya mengoptimalkan fungsi ruang melalui berbagai strategi pengelolaan yang mendukung keberlangsungan layanan peserta didik. Strategi tersebut meliputi penataan ruang multifungsi, pengaturan jadwal layanan secara bergantian, pemanfaatan ruang alternatif untuk konseling tertentu, serta upaya menjaga privasi peserta didik selama proses layanan berlangsung. Dengan strategi tersebut, layanan BK tetap dapat berjalan secara efektif dan peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan dalam mengikuti layanan konseling. Berikut hasil penelitian yang berfokus pada strategi

pengelolaan ruang BK dalam peningkatan layanan peserta didik di MAS Darul Ihsan Aceh Besar yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Pengelolaan Ruang BK di MAS Darul Ihsan Aceh Besar

Tema	Temuan penelitian	Strategi Guru BK	Dampak terhadap layanan
Keterbatasan ruang	Ruang BK berukuran 3 × 4 meter	Penataan ruang multifungsi	Layanan tetap berjalan
Privasi layanan	Suara dari luar masih terdengar	Penutupan pintu dan tanda layanan	Peserta didik lebih nyaman
Penggunaan ruang	Ruang digunakan untuk beberapa fungsi	Pengaturan jadwal layanan	Efektivitas penggunaan ruang meningkat
Keterbatasan fasilitas	Tidak tersedia ruang tunggu	Pemanfaatan ruang alternatif	Konseling tetap terlaksana

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, strategi pengelolaan ruang BK di MAS Darul Ihsan Aceh Besar dilakukan melalui beberapa langkah adaptif untuk mengatasi keterbatasan ruang dan menjaga efektivitas layanan peserta didik. Strategi tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut:



Gambar 2. Diagram Strategi Pengelolaan Ruang BK di MAS Darul Ihsan Aceh Besar

Kondisi Ruang Bimbingan Konseling di MAS Darul Ihsan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang BK di MAS Darul Ihsan memiliki ukuran sekitar 3 × 4 meter. Ruangan ini berada berdekatan dengan ruang istirahat guru dan ruang pengasuhan pesantren. Kondisi ruang yang terbatas menyebabkan pelaksanaan layanan BK

belum berjalan secara optimal. Di dalam ruangan terdapat meja kerja guru BK, kursi konseli, serta meja yang digunakan untuk menyimpan administrasi layanan. Penataan ruang dilakukan secara sederhana agar seluruh kebutuhan layanan tetap dapat digunakan dalam satu ruangan.

Fasilitas yang tersedia di ruang BK masih terbatas. Ruangan hanya dilengkapi dengan beberapa meja dan kursi, kipas angin, serta lemari penyimpanan arsip. Belum tersedia ruang tunggu khusus bagi peserta didik yang akan mengikuti layanan konseling. Kondisi tersebut membuat peserta didik yang menunggu layanan berada di area luar ruang BK sehingga privasi layanan belum sepenuhnya terjaga.

Privasi menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan layanan konseling. Sekat ruangan yang masih menggunakan tripleks menyebabkan percakapan selama layanan dapat terdengar dari luar ruangan. Selain itu, lokasi ruang BK yang berada dekat dengan ruang istirahat guru membuat suasana layanan terkadang terganggu oleh aktivitas di sekitar ruangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian peserta didik merasa kurang nyaman ketika mengikuti layanan konseling, terutama saat membahas masalah pribadi.

Meskipun memiliki keterbatasan ruang, ruang BK tetap digunakan untuk berbagai kegiatan layanan. Ruangan tersebut difungsikan sebagai tempat konseling individu, penyimpanan administrasi BK, koordinasi dengan pihak pengasuhan, dan sesekali digunakan untuk layanan kelompok. Oleh karena itu, guru BK perlu mengatur penggunaan ruang secara bergantian agar seluruh kegiatan layanan tetap berjalan.

Strategi Pengelolaan Ruang Bimbingan Konseling

Guru BK melakukan penataan ruang secara fleksibel agar ruangan yang terbatas tetap dapat digunakan untuk berbagai layanan. Meja dan kursi diatur sesuai kebutuhan layanan yang dilakukan. Ketika layanan kelompok dilaksanakan, posisi meja dipindahkan agar ruang menjadi lebih luas. Guru BK menyampaikan, "*Kadang meja kami geser dulu supaya siswa bisa duduk melingkar saat konseling kelompok.*" Strategi ini membantu ruang BK tetap dapat digunakan meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Pengaturan jadwal dilakukan untuk menghindari penggunaan ruang secara bersamaan. Guru BK membagi waktu layanan menjadi beberapa sesi, seperti layanan administrasi, konseling individu, dan bimbingan kelompok. Jadwal layanan juga disesuaikan dengan kegiatan belajar peserta didik agar proses konseling tidak mengganggu pembelajaran di kelas.

Dalam pelaksanaan konseling individu, guru BK berupaya menciptakan suasana yang lebih tenang dan nyaman. Layanan biasanya dilakukan pada jam belajar ketika kondisi lingkungan lebih sepi. Selama proses konseling berlangsung, pintu ruang BK ditutup dan dipasang tanda "*Sedang Layanan*" untuk mengurangi gangguan dari luar. Langkah tersebut dilakukan agar peserta didik lebih fokus dan merasa nyaman saat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Guru BK berusaha menjaga kerahasiaan peserta didik selama layanan berlangsung. Catatan layanan disimpan di lemari arsip yang terkunci dan guru BK membiasakan seluruh pihak untuk mengetuk pintu sebelum masuk ke ruang BK. Selain itu, guru BK juga menjelaskan kepada peserta didik bahwa seluruh pembicaraan dalam layanan konseling bersifat rahasia. Upaya tersebut dilakukan untuk membangun rasa percaya peserta didik terhadap layanan BK.

Guru BK menjalin koordinasi dengan pihak pengasuhan pesantren dalam menangani peserta didik yang memerlukan perhatian khusus. Ketika ruang BK tidak memungkinkan digunakan, layanan konseling terkadang dilakukan di ruang alternatif seperti musala atau area asrama yang lebih tenang. Kerja sama ini membantu layanan BK tetap berjalan meskipun fasilitas ruang masih terbatas.

Dampak Pengelolaan Ruang terhadap Layanan Peserta Didik

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa cukup nyaman mengikuti layanan BK karena sikap guru BK yang ramah dan terbuka. Salah satu peserta didik menyampaikan, "*Kami nyaman bercerita dengan guru BK, tetapi kadang malu masuk karena ruangnya dekat ruang guru.*" Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru BK dan peserta didik dapat membantu meningkatkan keterbukaan peserta didik dalam layanan konseling. Namun demikian, beberapa peserta didik masih merasa kurang percaya diri untuk datang ke ruang BK karena khawatir dilihat oleh orang lain. Kondisi ruang yang belum sepenuhnya mendukung privasi menjadi salah satu hambatan dalam meningkatkan keterbukaan peserta didik.

Strategi pengelolaan ruang yang dilakukan guru BK dinilai cukup membantu keberlangsungan layanan konseling di sekolah. Layanan BK tetap berjalan secara rutin melalui pengaturan ruang dan jadwal yang fleksibel. Meskipun demikian, hambatan masih sering ditemukan, seperti suara dari luar ruangan dan aktivitas guru yang berada di sekitar ruang BK. Gangguan tersebut terkadang mengurangi konsentrasi peserta didik saat mengikuti layanan konseling.

Pembahasan

Ruang BK sebagai Fasilitas Layanan Konseling dalam Realitas Sekolah

Kondisi fisik ruang bimbingan dan konseling di MAS Darul Ihsan Aceh Besar mencerminkan ketegangan yang lazim ditemukan dalam penyelenggaraan layanan BK di lembaga pendidikan berbasis pesantren, yakni jarak antara standar normatif dan kapasitas nyata yang tersedia. Ruang BK yang berukuran terbatas dan berdekatan dengan ruang guru menciptakan kondisi yang tidak sepenuhnya kondusif bagi terselenggaranya proses konseling yang bersifat personal dan rahasia. Kedekatan lokasi tersebut secara tidak langsung memengaruhi persepsi peserta didik terhadap ruang BK yang seharusnya dirasakan sebagai ruang aman untuk menyampaikan permasalahan tanpa kekhawatiran didengar pihak lain.

Kondisi serupa sebenarnya bukan persoalan yang terisolasi di satu madrasah saja. (Marimbun & Pohan, 2021) Survei nasional terhadap ratusan sekolah menengah negeri di Indonesia menemukan bahwa lebih dari separuh SMK Negeri dan hampir separuh SMP Negeri belum memiliki ruang khusus konseling individu yang terpisah dari ruang kerja guru BK. Temuan ini memperlihatkan bahwa ketidaklengkapan ruang BK merupakan persoalan struktural dalam sistem pendidikan Indonesia, bukan semata kekurangan yang bersifat lokal. (A. C. P. Harahap et al., 2022) Memperkuat gambaran tersebut dengan menemukan bahwa dari empat belas sekolah dan madrasah yang mereka survei di Sumatera Utara, hanya satu yang memenuhi standar fasilitas BK secara memadai. Data ini menegaskan betapa jauh jarak antara ketentuan normatif dan realitas lapangan, dan kondisi MAS Darul Ihsan adalah cerminan dari persoalan yang lebih luas tersebut.

(ABKIN, 2013) Menegaskan bahwa ruang BK bukan sekadar ruang kerja administratif, melainkan prasarana profesional yang harus mampu menjamin asas kerahasiaan, kenyamanan, dan keamanan selama proses layanan berlangsung. Prinsip ini tidak semata soal estetika ruangan, tetapi menyentuh substansi hubungan konseling itu sendiri. American School Counselor Association (ASCA, 2022) dalam standar etik internasionalnya juga menempatkan hak privasi peserta didik sebagai kewajiban profesional yang tidak dapat dikompromikan, terlepas dari keterbatasan sarana yang ada. Ketika peserta didik merasa bahwa percakapannya berpotensi terdengar dari luar ruangan, kepercayaan yang menjadi

fondasi proses konseling menjadi rapuh bahkan sebelum layanan itu benar-benar dimulai. (Barnawi & Arifin, 2012) Menambahkan bahwa pengelolaan sarana layanan pendidikan semestinya bersifat terencana dan berorientasi pada optimalisasi fungsi, bukan sekadar ketersediaan fisik semata, dan pandangan ini diperkuat oleh (Purnamaningsih & Purbangkara 2022) yang menegaskan bahwa efektivitas manajemen sarana sangat bergantung pada perencanaan yang terstruktur dan koordinasi antarunit yang baik, dua hal yang kerap absen di madrasah swasta dengan sumber daya terbatas.

Yang menarik dalam temuan penelitian ini adalah bahwa keterbatasan ruang tidak serta-merta melumpuhkan layanan. Guru BK tetap menjalankan fungsinya melalui berbagai penyesuaian yang bersifat situasional. Realitas ini mengisyaratkan bahwa efektivitas layanan BK tidak sepenuhnya bersandar pada kelengkapan infrastruktur, melainkan juga pada kapasitas relasional dan improvisasi profesional guru BK dalam membangun kedekatan dengan peserta didik. Kemampuan menciptakan suasana yang hangat dan empatik, meski dalam ruang yang serba terbatas, terbukti cukup untuk mempertahankan keberjalanan layanan di lapangan.

Strategi Adaptasi Guru BK di Tengah Keterbatasan Fasilitas

Lebih jauh dari sekadar bertahan, guru BK di MAS Darul Ihsan menunjukkan pola respons yang dapat dikategorikan sebagai adaptasi profesional terencana. Penataan ruang multifungsi, pengaturan jadwal layanan secara bergilir, dan pemanfaatan ruang alternatif merupakan bentuk kreativitas kelembagaan yang lahir dari keharusan, bukan pilihan. Kondisi ini justru membuka perspektif yang lebih kaya dalam memahami praktik BK di sekolah dengan keterbatasan sumber daya, karena menampilkan dimensi kemanusiaan profesi ini yang kerap luput dari kajian berbasis standar normatif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Julita et al., 2025) Menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas layanan BK menuntut guru BK melakukan berbagai penyesuaian dalam pengelolaan ruang dan layanan konseling agar pelaksanaan layanan tetap optimal sesuai kondisi sekolah. (A. F. Harahap et al., 2022) Yang secara khusus meneliti konteks madrasah ibtidaiyah swasta Al-Abraar mencatat bahwa pelaksanaan layanan BK di madrasah swasta dengan sarana terbatas sangat bergantung pada kemampuan guru BK untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada, dan kreativitas manajerial menjadi kompensasi yang paling realistis ketika pengadaan fasilitas baru bukan pilihan yang tersedia dalam jangka pendek. Sementara itu, Keterbatasan sarana dan ruang layanan menuntut guru BK untuk mengembangkan kreativitas dalam pengelolaan layanan sebagai bentuk komitmen profesional agar layanan konseling tetap berjalan secara optimal (Khoeriyah, 2024). Pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan layanan BK di sekolah dengan fasilitas terbatas (Sari et al., 2023).

Dimensi kelembagaan juga tampak dalam temuan penelitian ini, di mana kerja sama antara guru BK dan pengasuhan pesantren berperan sebagai jembatan yang memperluas jangkauan layanan melampaui keterbatasan fisik ruang. Pengelolaan layanan dan sarana di sekolah berbasis pesantren memerlukan koordinasi antara pihak sekolah, pengelola pesantren, dan tenaga pendidik agar layanan pendidikan berjalan efektif (Fadhilah et al., 2023). (Ginancar et al., 2023) Dalam kajiannya tentang manajemen sarana di sekolah berbasis pondok pesantren, ia menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan infrastruktur di lingkungan pesantren sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah dan kualitas koordinasi antarunit, sehingga lemahnya dukungan pimpinan terhadap program BK akan langsung

terasa dampaknya pada keterbatasan akses ruang dan sumber daya. (Azizah & Fadil, 2023) Melengkapi perspektif ini dengan menunjukkan bahwa manajemen sarana dalam institusi pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri yang tidak bisa sepenuhnya disamakan dengan sekolah umum, karena dimensi nilai dan budaya kelembagaan turut membentuk cara aset dikelola dan diprioritaskan.

Meskipun demikian, satu hambatan struktural yang belum berhasil diatasi sepenuhnya melalui strategi adaptif adalah persoalan privasi akustik. Suara dari luar yang masih tembus ke dalam ruang konseling menjadi variabel pengganggu yang cukup signifikan, karena menyentuh aspek psikologis peserta didik dalam menilai keamanan ruang tersebut. Hambatan ini tidak dapat diselesaikan hanya melalui improvisasi jadwal atau penataan furnitur, melainkan menuntut intervensi fisik yang lebih mendasar pada struktur ruang. Realitas ini mempertegas bahwa ada batas kemampuan strategi adaptif dalam menggantikan pemenuhan standar ruang BK minimum fisik. (Ooi et al., 2021) Dalam konteks konselor sekolah Malaysia, akses terhadap sumber daya lingkungan yang memadai merupakan salah satu determinan kapasitas profesional konselor, dan ketiadaan akses tersebut tidak bisa dikompensasi sepenuhnya oleh kualitas personal konselor, betapapun tingginya self-efficacy yang mereka miliki.

Pengaruh Kondisi Ruang terhadap Partisipasi Peserta Didik dalam Konseling

Temuan yang paling substantif dalam penelitian ini berkaitan dengan relasi antara kondisi ruang dan keberanian peserta didik untuk memanfaatkan layanan BK secara sukarela. Sebagian peserta didik masih menunjukkan keengganan untuk datang ke ruang BK, bukan karena ketidakpercayaan terhadap guru BK, melainkan karena ruang BK yang mudah terlihat dari area publik sekolah menimbulkan kekhawatiran tersendiri soal penilaian sosial. Dalam konteks remaja yang sangat sensitif terhadap pandangan teman sebaya, faktor keterlihatan ruang BK menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan.

(Amram Vaknin, 2023) Menemukan bahwa remaja pada umumnya lebih memilih sumber dukungan informal dan cenderung menghindari layanan formal ketika aksesibilitas dan rasa aman dalam mengakses layanan tersebut tidak terjamin. Aksesibilitas di sini tidak semata soal jarak fisik, tetapi juga menyangkut keterlihatan sosial, yakni seberapa besar kemungkinan seseorang dilihat oleh orang lain ketika mendatangi layanan tersebut. Temuan (O'Neill et al., 2023) Analisis tipologi perilaku help-seeking remaja memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa persepsi terhadap lingkungan layanan memainkan peran penting dalam menentukan apakah seorang remaja akan mencari bantuan atau tidak, dan kekhawatiran terhadap stigma sosial kerap menjadi penghalang utama bahkan ketika remaja tersebut sesungguhnya membutuhkan bantuan.

(Wibowo & Kartika, 2021) Telah mengidentifikasi bahwa kenyamanan fisik ruang konseling berkorelasi dengan tingkat kepuasan peserta didik terhadap keseluruhan layanan BK yang diterima. Keterbatasan privasi pada ruang layanan konseling dapat menjadi hambatan psikologis bagi peserta didik untuk mengakses layanan BK secara sukarela karena munculnya kekhawatiran terhadap kerahasiaan layanan (Fauziah et al., 2025). Keduanya saling menguatkan kesimpulan yang juga ditegaskan oleh (Dimic et al., 2023) Dalam systematic review mereka terhadap pengalaman remaja dalam proses konseling, kekhawatiran terhadap privasi dan kerahasiaan secara langsung memengaruhi kemauan remaja untuk berpartisipasi dalam sesi konseling secara sukarela dan terbuka. Satu pernyataan yang terekam dalam kajian tersebut memperlihatkan betapa konkretnya dampak pelanggaran kerahasiaan terhadap kepercayaan remaja kepada konselor, dan sekalipun dalam konteks penelitian ini tidak terjadi pelanggaran kerahasiaan yang eksplisit, potensi

tersebut sudah cukup untuk menciptakan hambatan psikologis pada peserta didik.

(Dambi et al., 2023) Scoping review berbasis Scopus dan PsycINFO menegaskan bahwa lingkungan terapi yang kondusif dan terjaminnya kerahasiaan merupakan elemen vital dalam pembentukan working alliance antara konselor dan remaja. Working alliance yang kuat, yang mencakup dimensi ikatan emosional, kesepakatan tujuan, dan kolaborasi dalam proses, hanya dapat terbentuk ketika peserta didik merasa bahwa ruang konseling adalah tempat yang benar-benar aman. (van Benthem et al., 2024) Memperjelas hal ini dengan menunjukkan bahwa kualitas bond dalam working alliance remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi awal saat remaja pertama kali menilai apakah ruang layanan tersebut layak untuk dipercaya, dan penilaian awal ini terbentuk bahkan sebelum sesi konseling dimulai. (Warren et al., 2024) Dari perspektif kebijakan, mengingatkan bahwa keterbatasan infrastruktur layanan BK di sekolah berkontribusi langsung pada inkonsistensi praktik layanan, dan tanpa dukungan institusional yang memadai, kualitas layanan konseling akan terus bergantung pada improvisasi individual guru BK yang tidak dapat dijamin keberlanjutannya.

(Ilfana & Herdi, 2022) Menambahkan dimensi lain yang relevan, hambatan infrastruktur dalam layanan BK mendorong sebagian sekolah untuk mengeksplorasi alternatif berbasis teknologi, namun alternatif ini pun memiliki keterbatasannya sendiri, terutama dalam menjamin kerahasiaan dan kedalaman hubungan konseling yang bersifat tatap muka. Ini berarti solusi terhadap keterbatasan ruang fisik tidak dapat sepenuhnya didelegasikan kepada medium digital, karena esensi konseling individual tetap bertumpu pada kualitas ruang pertemuan antara konselor dan konseli yang bersifat langsung dan terlindungi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengelolaan ruang BK bukan urusan teknis-administratif yang dapat dipisahkan dari kualitas layanan konseling secara keseluruhan. Ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan privasi, kenyamanan, dan keterlihatan yang tepat akan secara langsung menurunkan hambatan psikologis peserta didik dalam mengakses layanan, membangun fondasi kepercayaan yang diperlukan bagi proses konseling yang efektif, dan pada akhirnya meningkatkan kebermaknaan layanan BK bagi peserta didik. Sebaliknya, kondisi ruang yang kurang mendukung akan terus menghambat terbangunnya hubungan konseling yang produktif, betapapun baiknya kualitas profesional guru BK yang ada. Oleh karena itu, dukungan madrasah terhadap pemenuhan standar ruang BK perlu diposisikan sebagai investasi terhadap mutu layanan, bukan sekadar pemenuhan persyaratan administratif semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan ruang bimbingan dan konseling (BK) di MAS Darul Ihsan Aceh Besar dilakukan melalui berbagai strategi adaptif untuk mengatasi keterbatasan sarana yang tersedia. Strategi tersebut meliputi penataan ruang multifungsi, pengaturan jadwal layanan secara bergantian, pemanfaatan ruang alternatif, serta upaya menjaga privasi peserta didik selama proses konseling berlangsung. Meskipun ruang BK yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar ideal layanan konseling, guru BK tetap mampu mempertahankan keberlangsungan layanan melalui kreativitas pengelolaan dan koordinasi dengan pihak madrasah maupun pengasuhan pesantren. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi ruang BK memiliki pengaruh terhadap kenyamanan dan keterbukaan peserta didik dalam mengikuti layanan konseling. Privasi ruang yang belum optimal serta lokasi ruang BK yang mudah terlihat masih menjadi

hambatan bagi sebagian peserta didik untuk memanfaatkan layanan secara lebih terbuka. Namun demikian, hubungan yang baik antara guru BK dan peserta didik mampu membantu meningkatkan rasa percaya dan keberanian peserta didik dalam mengikuti layanan BK. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dalam penyediaan sarana ruang BK yang lebih layak perlu menjadi perhatian agar kualitas layanan konseling di madrasah berbasis pesantren dapat terus ditingkatkan.

REFERENSI

- (ASCA), A. S. C. A. (2022). *ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs* (4th ed.). ASCA.
- ABKIN. (2013). *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.
- Amram Vaknin, S. (2023). Adolescents who turn to service providers for guidance: The perspectives of informal sources of support. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(4), 522–536. <https://doi.org/10.1080/03069885.2023.2217336>
- Auliya, A., & Irman, I. (2023). Peran Pengasuhan Santri Dalam Kegiatan Layanan BK Kelompok Pada Santri Indisipliner. *Suluh: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 81–87. <https://doi.org/10.33084/suluh.v8i2.4565>
- Azizah, F. Z., & Fadil, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3.
- Barnawi, & Arifin, M. (2012). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dambi, J. M., Mavhu, W., Beji-Chauke, R., Kaiyo-Utete, M., Mills, R., Shumba, R., Muchemwa, S., Musesengwa, R., Verhey, R., Abas, M., Hirsch, C. R., & Chibanda, D. (2023). The impact of working alliance in managing youth anxiety and depression: A scoping review. *Npj Mental Health Research*, 2, 4. <https://doi.org/10.1038/s44184-023-00021-2>
- Dimic, S., Wilderspin, H., Kirtchuk, G., & Bhatt, M. (2023). Young people's experience of the therapeutic alliance: A systematic review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(5), 980–1008. <https://doi.org/10.1002/cpp.2885>
- Domina, T., Akos, P., Bastian, K. C., & Godwin, J. (2022). The Impact of School Counselor Resources in Elementary and Middle Grades. *Professional School Counseling*, 26(1a). <https://doi.org/10.1177/2156759X221086746>
- Donohue, P., Parzych, J. L., Chiu, M. M., Goldberg, K., & Nguyen, K. (2022). The Impacts of School Counselor Ratios on Student Outcomes: A Multistate Study. *Professional School Counseling*, 26(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X221137283>
- Fadhilah, U. N., Alim, N., & Erdiyanti, E. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan pada Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.31332/atdbwv16i1.6774>
- Fauziah, H., Budiman, N., & Aulia Nadhirah, N. (2025). the Protection of Privacy and Trust: the Role of the Principle of Confidentiality in Individual Counseling. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v5i2.924>
- Feng, L., Liu, Y., & Huang, H. (2024). To Save the Saver: Facilitating School Counselors' Occupational Well-Being Through Multi-Dimensional Support and Basic Psychological Needs. *Frontiers in Psychology*, 15, 1475931. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1475931>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Introduction to Counseling and Guidance* (8th ed.).

Pearson Education.

- Ginanjar, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana di sekolah berbasis pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3693>
- Harahap, A. C. P., Sofia, R., Lestari, S., Jumiarti, S., & Hamidah, S. (2022). Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di beberapa sekolah/madrasah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 866–870. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.6703>
- Harahap, A. F., Mayasari, A. D., Siregar, M., Wildani, T., Sitompul, Y. Y., & Azhari, M. T. (2022). Bentuk pelayanan BK, sarana prasarana, dan manajemen di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Abraar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 553–561. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5278>
- Ilfana, A., & Herdi, H. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Problematika dan solusinya. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 241–247. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i2.3985>
- Julita, I., Syukur, Y., Studi, P., & Padang, U. N. (2025). *Strategi Guru BK Mengoptimalkan Layanan Dengan Keterbatasan Sarana & Prasarana di SMPN 3 Tigo Nagari*. 3(November), 466–474.
- Kemendiknas. (2007). *Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah*. Kementerian Pendidikan Nasional. https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/kompetensi/Permendiknas_No_24_Th_2007.pdf
- Khoeriyah, F. (2024). Studi Deskriptif Tentang Infrastruktur Manajemen Bimbingan Konseling di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 81. <https://doi.org/10.52434/jpu.v18i1.3326>
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada sekolah menengah negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3365>
- Milenda, S. S., & Muhroji, M. (2022). Layanan Bimbingan dan Konseling Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4869–4875. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2969>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Noperlis, A. D., Firman, Neviyarni, & Che Amat, M. A. (2023). Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 222–229. <https://doi.org/10.30653/001.202372.281>
- O'Neill, A., Stapley, E., Rehman, I., & Humphrey, N. (2023). Adolescent help-seeking: An exploration of associations with perceived cause of emotional distress. *Frontiers in Public Health*, 11, 1183092. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1183092>
- Ooi, P. B., Wan Jaafar, W. M., & Crosling, G. (2021). Malaysian school counselor's self-efficacy: The key roles of supervisor support for training, mastery experience, and access to training. *Frontiers in Psychology*, 12, 749225. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.749225>
- Permendikbud. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Pedoman Evaluasi Kurikulum*, 1–7. simpuh.kemenag.co.id
- Prayitno, & Erman, A. (2020). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta. <https://www.rinekacipta.com>
- Purnamaningsih, I. R., & Purbangkara, T. (2022). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan*

dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Purwasih, R., & Syukur, Y. (2023). Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24221–24228. <http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/10447>
- Sari, M., Firman, & Muhammad Asyraf Bin Che Amat. (2023). Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 95.
- van Benthem, P., van der Lans, R. M., Lamers, A., Blanken, P., Spijkerman, R., Vermeiren, R. R. J. M., & Hendriks, V. M. (2024). The working alliance inventory – short version: Psychometric properties of the patient and therapist form in youth mental health and addiction care. *BMC Psychology*, 12, 296. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01754-1>
- Warren, J. M., Blount, T. N., & Belle, G. (2024). Implementing effective school-based mental health services: A guide for school counselors. *Professional School Counseling*, 27(1). <https://doi.org/10.1177/2156759X241283769>
- Wibowo, M. E., & Kartika, L. (2021). Kualitas Ruang Konseling dan Kepuasan Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 5(3), 112–125. <https://doi.org/10.30653/001.202153.127>

American School Counselor Association. 2022. ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs. Alexandria: ASCA.

ABKIN. 2013. Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia.

Barnawi dan Arifin, M. 2012. Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Creswell, J.W., & Poth, C.N. 2018. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches. California: SAGE Publications.

Gibson, R.L., & Mitchell, M.H. 2011. Introduction to Counseling and Guidance. Boston: Pearson Education.

Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2014. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: SAGE Publications.

Prayitno, & Erman Amti. 2020. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purnamaningsih, I.R., & Purbangkara, T. 2022. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Amram Vaknin, S. 2023. Adolescents who turn to service providers for guidance: The perspectives of informal sources of support. *British Journal of Guidance & Counselling*, 51(4), 522–536.

Auliya, A., & Irman, I. 2023. Peran Pengasuhan Santri Dalam Kegiatan Layanan BK Kelompok Pada Santri Indisipliner. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 81–87.

Dambi, J.M., Mavhu, W., Beji-Chauke, R., Kaiyo-Utete, M., Mills, R., Shumba, R., Muchemwa, S., Musesengwa, R., Verhey, R., Abas, M., Hirsch, C.R., & Chibanda, D. 2023. The impact of working alliance in managing youth anxiety and depression: A scoping review. *NPJ Mental Health Research*, 2, 4.

Dimic, S., Wilderspin, H., Kirtchuk, G., & Bhatt, M. 2023. Young people's experience of the therapeutic alliance: A systematic review. *Clinical Psychology & Psychotherapy*, 30(5), 980–1008.

Domina, T., Akos, P., Bastian, K.C., & Godwin, J. 2022. *The Impact of School Counselor Resources*

- in Elementary and Middle Grades*. *Professional School Counseling*, 26(1a).
- Donohue, P., Parzych, J.L., Chiu, M.M., Goldberg, K., & Nguyen, K. 2022. *The Impacts of School Counselor Ratios on Student Outcomes: A Multistate Study*. *Professional School Counseling*, 26(1).
- Fadhilah, U.N., Alim, N., & Erdiyanti, E. 2023. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan pada Pondok Pesantren. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 16(1), 1-11.
- Fauziah, H., Budiman, N., & Nadhirah, N.A. 2025. The Protection of Privacy and Trust: The Role of the Principle of Confidentiality in Individual Counseling. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 117-126.
- Feng, L., Liu, Y., & Huang, H. 2024. *To Save the Saver: Facilitating School Counselors' Occupational Well-Being Through Multi-Dimensional Support and Basic Psychological Needs*. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Ginancar, M.H., Rahman, R., & Jundullah, M. 2023. Manajemen sarana dan prasarana di sekolah berbasis pondok pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 103-118.
- Harahap, A.C.P., Sofia, R., Lestari, S., Jumiarti, S., & Hamidah, S. 2022. Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di beberapa sekolah/madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 866-870.
- Harahap, A.F., Mayasari, A.D., Siregar, M., Wildani, T., Sitompul, Y.Y., & Azhari, M.T. 2022. Bentuk pelayanan BK, sarana prasarana, dan manajemen di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Al-Abraar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 553-561.
- Ilfana, A., & Herdi, H. 2022. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Problematika dan solusinya. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 241-247.
- Khoeriyah, F. 2024. Studi Deskriptif Tentang Infrastruktur Manajemen Bimbingan Konseling di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(1), 81-92.
- Marimbun, M., & Pohan, R.A. 2021. Gambaran sarana dan prasarana bimbingan dan konseling pada sekolah menengah negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76-87.
- Milenda, S.S., & Muhroji, M. 2022. Layanan Bimbingan dan Konseling Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4869-4875.
- Mulyadi, H., Sutisna, E., & Nurjaman, A. 2022. Inovasi Guru BK dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Konseling di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(1), 78-91.
- Noperlis, A.D., Firman, Neviyarni, & Che Amat, M.A. 2023. *Guidance and Counseling Management Implementation Pattern at MAN Karimun Indonesia*. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 222-229.
- O'Neill, A., Stapley, E., Rehman, I., & Humphrey, N. 2023. Adolescent help-seeking: An exploration of associations with perceived cause of emotional distress. *Frontiers in Public Health*, 11, 1183092.
- Ooi, P.B., Wan Jaafar, W.M., & Crosling, G. 2021. Malaysian school counselor's self-efficacy: The key roles of supervisor support for training, mastery experience, and access to training. *Frontiers in Psychology*, 12, 749225.
- Purwasih, R., & Syukur, Y. 2023. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 24221-24228.

- Sari, M., Firman., & Muhammad Asyraf Bin Che Amat. 2023. Urgensi Manajemen Sarana Prasarana dalam Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 5(2), 95-104.
- van Benthem, P., van der Lans, R.M., Lamers, A., Blanken, P., Spijkerman, R., Vermeiren, R.R.J.M., & Hendriks, V.M. 2024. The working alliance inventory - short version: Psychometric properties of the patient and therapist form in youth mental health and addiction care. *BMC Psychology*, 12, 296.
- Warren, J.M., Blount, T.N., & Belle, G. 2024. Implementing effective school-based mental health services: A guide for school counselors. *Professional School Counseling*, 27(1).
- Wibowo, M.E., & Kartika, L. 2021. Kualitas Ruang Konseling dan Kepuasan Peserta Didik terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Pendidikan Indonesia*, 5(3), 112-125.
- Azizah, F.Z., & Fadil, M. 2023. Manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana Sekolah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Julita, I., Syukur, Y., Studi, P., & Padang, U.N. 2025. Strategi Guru BK Mengoptimalkan Layanan Dengan Keterbatasan Sarana & Prasarana di SMPN 3 Tigo Nagari. Diakses dari <https://ojs.darulhuda.or.id>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA